

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Multibahasa

Riadotul Jannah¹, Syamsiah Depalina²

^{1, 2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAIN Mandailing Natal, Indonesia
Email Corespondensi: riadoh@gmail.com

ABSTRACT

Language development is a crucial aspect of early childhood education, as it plays a central role in communication, self-expression, and cognitive formation. In the context of Indonesia's multilingual society, children are often exposed to more than one language from an early age, including their mother tongue, Indonesian, and foreign languages. This study employs a literature review method to explore the process of language development in multilingual settings. The findings reveal that multilingual children tend to develop greater cognitive flexibility, social awareness, and communicative adaptability. Language acquisition occurs through two main pathways: simultaneous and sequential bilingualism, and is influenced by the quality of interaction between the child and their environment. Concerns regarding delayed speech in multilingual children are not supported by evidence; in fact, they often exhibit stronger cognitive and linguistic abilities. The active involvement of parents and educators is essential in guiding children to ensure balanced language development that also supports their cultural identity.

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam komunikasi, ekspresi diri, dan pembentukan kognisi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa, anak sering terpapar lebih dari satu bahasa sejak dini, seperti bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji proses perkembangan bahasa anak dalam situasi multilingual. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak multibahasa dapat mengembangkan fleksibilitas berpikir, kepekaan sosial, dan keluwesan komunikasi. Pemerolehan bahasa berlangsung melalui dua jalur, yaitu bilingualisme simultan dan sekuensial, serta dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan. Kekhawatiran terhadap keterlambatan bicara pada anak multibahasa tidak terbukti, bahkan mereka menunjukkan kemampuan kognitif dan linguistik yang lebih baik. Peran aktif orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam membimbing anak agar perkembangan bahasa berjalan seimbang dan mendukung identitas budaya anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang diperuntukkan sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Tujuan utamanya adalah memberikan pembinaan yang menyeluruh bagi anak usia dini melalui stimulasi pendidikan yang sesuai, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun mental. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesiapan optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Etnawati, 2021).

KEYWORDS:

Early Childhood, Language Development, Bilingualism, Multilingualism.

KATA KUNCI

Anak Usia Dini,
Perkembangan Bahasa,
Bilingualisme, Multibahasa.

How to Cite:

“Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Multibahasa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(5), 708–717.”

Salah satu aspek penting dalam tahap perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa atau berkomunikasi, yang perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik maupun orang tua. Pemerolehan bahasa oleh anak merupakan pencapaian luar biasa dalam perkembangan manusia. Oleh karena itu, topik ini telah menjadi fokus banyak kajian. Meskipun banyak informasi telah diperoleh tentang cara anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, pemahaman kita mengenai proses perkembangan bahasa secara menyeluruh masih terus berkembang hingga kini (Kholidullah et al., 2020).

Perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi anak usia dini karena bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran, keinginan, dan pendapat, sekaligus sebagai sarana memahami maksud orang lain. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Semakin kaya interaksi sosial yang dialami anak, semakin berkembang pula kemampuan bahasanya.

Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup aspek pemahaman bahasa (resepif), ekspresi bahasa, dan keaksaraan. Salah satu manifestasi dari kemampuan ini adalah melalui kegiatan bercerita, di mana anak tidak hanya mengekspresikan pikiran, tetapi juga melatih keberanian dan interaksi sosial (Etnawati, 2021).

Masa sejak lahir hingga usia enam tahun dikenal sebagai masa emas perkembangan anak. Pada periode ini, otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, termasuk bahasa, sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara menyeluruh—baik dalam aspek moral, fisik-motorik, kognitif, seni, maupun bahasa.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multibahasa, perkembangan bahasa anak usia dini menjadi semakin kompleks dan menarik untuk ditelaah. Banyak anak tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan ditambah dengan bahasa asing seperti Inggris atau Arab. Fenomena ini merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak bisa dihindari, terlebih di era globalisasi saat ini.

Paparan terhadap berbagai bahasa sejak dulu dapat menjadi potensi besar jika diarahkan dengan tepat. Anak-anak yang hidup di lingkungan multibahasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan fleksibilitas kognitif, pemahaman lintas budaya, serta kecakapan komunikasi yang lebih luas. Namun, tanpa pemahaman yang memadai dari orang tua dan pendidik, kondisi ini juga dapat memicu kesalahanpahaman, misalnya menganggap anak “terlambat bicara” karena bingung membedakan bahasa. Padahal, dalam banyak kasus, anak justru sedang membangun sistem bahasa yang lebih kompleks (Wulandari & Hidayati, 2021).

Dengan demikian, dalam sistem PAUD, pendekatan terhadap perkembangan bahasa perlu menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya anak. Strategi pembelajaran dan komunikasi harus mempertimbangkan realitas multibahasa yang dihadapi anak sejak dulu, agar perkembangan bahasa tidak hanya optimal secara kognitif, tetapi juga mendukung identitas budaya anak serta keterbukaan terhadap keragaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengacu pada berbagai sumber primer seperti buku, artikel, jurnal, serta hasil-hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Sumber-sumber tersebut dikaji secara mendalam dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang relevan (Ratna Juwita et al., 2023). Proses pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan literatur, yakni dengan menelusuri berbagai referensi ilmiah yang relevan, kemudian mengkaji isi dan menganalisisnya untuk dibahas sesuai dengan hasil temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sistem bunyi yang disepakati secara sosial dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta mengekspresikan identitas diri. Umumnya, para orang tua dan sebagian ilmuwan menganggap bahwa perkembangan bahasa pada anak dimulai saat usia 12 hingga 18 bulan, yakni ketika anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa sebenarnya telah berlangsung sejak dalam kandungan, tepatnya ketika sistem pendengaran janin telah berkembang sempurna pada trimester akhir kehamilan. Dalam tahap tersebut, janin sudah dapat menangkap berbagai suara dari lingkungan dalam rahim. Setelah lahir, bayi akan terus mendengarkan suara dari ibu maupun orang-orang di sekitarnya secara aktif, menyimpan informasi-informasi linguistik meskipun belum sepenuhnya memahami atau mampu mengontrol alat bicara. Artinya, meskipun belum dapat berbicara secara verbal, bayi memiliki berbagai cara untuk menyampaikan maksud dan menjalin komunikasi sebelum mengucapkan kata-kata secara eksplisit (Kholilullah et al., 2020).

Kemampuan berbahasa merupakan bagian penting dari perkembangan anak yang seharusnya menjadi perhatian utama baik bagi pendidik maupun orang tua. Pemerolehan bahasa pada anak adalah pencapaian yang luar biasa dalam proses tumbuh kembang manusia. Oleh karena itu, topik ini telah lama menjadi subjek penelitian yang intensif. Walaupun telah banyak diketahui tentang bagaimana anak-anak memahami, berbicara, dan memanfaatkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, namun proses mendalam tentang bagaimana bahasa sebenarnya berkembang dalam diri anak masih terus ditelusuri dan dipelajari (Kholilullah et al., 2020).

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut pandangan Piaget yang dikutip oleh Paul Sumarno, perkembangan bahasa pada masa praoperasional ditandai dengan pergeseran dari komunikasi yang bersifat egosentrис menuju komunikasi sosial. Pada masa awal pertumbuhan, anak cenderung berbicara untuk dirinya sendiri tanpa bermaksud melibatkan orang lain dalam komunikasi. Namun seiring bertambahnya usia, terutama saat menginjak usia sekitar 6 hingga 7 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara lebih terbuka dengan teman sebayanya melalui percakapan dan tanya jawab. Proses perkembangan bahasa pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi anak serta kebiasaannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Sumarno, 2013).

Anak-anak usia 4 hingga 5 tahun umumnya memperoleh kosakata baru melalui proses pengulangan, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami arti kata tersebut. Kemampuan mereka dalam menyusun suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat mulai berkembang hanya dengan mendengarkan percakapan satu atau dua kali. Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap atau hierarkis, di mana penguasaan satu kemampuan akan menjadi dasar bagi kemunculan kemampuan selanjutnya.

Sementara itu, menurut Vygotsky dalam Etnawati (2021), bahasa merupakan alat psikologis yang sangat esensial. Pertama, bahasa berperan sebagai bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial. Kedua, bahasa menjadi

sarana untuk mengatur tingkah laku, merancang tindakan, serta menyelesaikan persoalan. Ketiga, struktur bahasa itu sendiri turut membentuk pola pikir dan kebiasaan kognitif individu.

Menurut Vygotsky, pandangannya tentang perkembangan bahasa erat kaitannya dengan filosofi yang ia anut. Pertama, ia menekankan pendekatan dialektis dalam memaknai bahasa sebagai representasi mental, di mana bahasa dipahami sebagai hasil sejarah, hasil internalisasi pengetahuan kebahasaan, sekaligus sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran. Kedua, Vygotsky tidak memandang bahasa sebagai kumpulan terpisah dari elemen-elemen seperti tata bahasa, suara, atau simbol, melainkan sebagai suatu kesatuan yang berhubungan langsung dengan fungsi mental individu serta pengalaman sosialnya. Ketiga, bahasa dipandang memiliki fungsi penting dalam mengungkapkan kebenaran yang ada di dalam pikiran secara objektif terhadap dunia luar (Etnawati, 2021).

Dari sudut pandang psikolinguistik, Vygotsky menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pembentukan makna dan penggunaan kata. Setiap kata membawa dua dimensi utama: pertama, kemampuan kata untuk mewakili suatu objek nyata atau fenomena; dan kedua, kemampuan kata untuk dikaitkan dengan kata lain dalam struktur bahasa. Gabungan dari kedua dimensi ini memungkinkan bahasa dimaknai sebagai sistem tanda sosial yang kompleks. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa dianggap sebagai landasan utama bagi segala bentuk aktivitas verbal serta proses berpikir tingkat tinggi dalam kehidupan manusia.

Anak usia 4 hingga 6 tahun menunjukkan beberapa ciri khas dalam perkembangan bahasanya, antara lain:

- a. Mampu berbicara menggunakan kalimat sederhana dengan lebih lancar,
- b. Mampu memahami dan menjalankan instruksi verbal yang mudah,
- c. Sudah dapat menggunakan serta merespons berbagai jenis kata tanya,
- d. Memiliki kemampuan dalam merangkai kata menjadi kalimat,
- e. Mulai mengenali bentuk-bentuk tulisan sederhana

Perkembangan bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki oleh setiap anak. Menurut Santrock, bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain, yang memiliki sifat kreatif tanpa batas dan diatur oleh sistem tertentu. Sementara itu, Mulyasa menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencakup berbagai bentuk penyampaian pesan, baik secara lisan, tulisan, isyarat, maupun gerakan. Bahasa menggunakan unsur-unsur seperti kata, kalimat, suara, simbol, dan gambar untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Melalui bahasa pula, manusia dapat memahami dirinya sendiri, mengenal Tuhan, berinteraksi dengan sesama, serta memahami lingkungan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral maupun keagamaan.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak sejak usia dini berkembang dengan cara yang luar biasa. Sejak bayi dilahirkan hingga mencapai usia enam tahun, anak-anak tidak secara formal mempelajari bahasa atau menghafal kosakata, namun mereka mampu menyerap dan menyimpan ribuan kata. Menjelang akhir periode usia dini, rata-rata anak telah memiliki perbendaharaan lebih dari 14.000 kosakata. Pada tahap perkembangan berikutnya, anak-anak dapat memperluas kosakatanya secara mandiri melalui berbagai aktivitas komunikasi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan Perkembangan bahasa anak

Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa pada anak berlangsung melalui beberapa tahapan

- a. Pertama, anak membentuk pemahamannya tentang dunia melalui representasi mental berdasarkan pengalaman yang dialaminya.
- b. Kedua, anak mulai dapat mengubah representasi mental tersebut menjadi bahasa lisan, sehingga ia mampu menyampaikan pemikirannya kepada orang lain.
- c. Ketiga, anak menunjukkan kemampuan untuk menangkap dan memahami ucapan orang lain, lalu menggunakan informasi tersebut untuk memperluas dan meningkatkan struktur pemahamannya.
- d. Terakhir, anak mampu membentuk representasi mental yang baru berdasarkan informasi yang diterimanya dari interaksi dengan orang lain (Etnawati, 2021).

Tahapan perkembangan bahasa berikutnya pada anak usia dini mencakup *private speech* dan *inner speech*. *Private speech* merujuk pada kemampuan anak menggunakan bahasa untuk merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi tindakannya sendiri. Bentuk penggunaan bahasa ini mendukung tumbuhnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Agar perkembangan ini semakin optimal, anak perlu terlibat dalam interaksi verbal dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu, *inner speech* adalah kemampuan anak berbicara dalam hati atau berdialog dengan dirinya sendiri sebagai bentuk pengendalian diri. Setelah terbiasa, anak dapat mengatur perilakunya tanpa harus mengucapkannya secara verbal. Semakin sering anak terlibat dalam percakapan dengan orang lain, semakin kuat pula keterampilan bahasanya berkembang. Tahapan *inner speech* umumnya berkembang pada usia 3 hingga 7 tahun, dan proses pemerolehan bahasa ini sangat dipengaruhi oleh peran orang dewasa yang menjadi pendamping atau pembimbing (expert other).

Lundsteen mengelompokkan perkembangan bahasa anak ke dalam beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap pralinguistik, Pada usia 0 hingga 3 bulan, bayi mulai menghasilkan suara yang berasal dari dalam tenggorokan. Selanjutnya, pada usia 3 hingga 12 bulan, bayi mulai menggunakan organ bicara seperti bibir dan langit-langit untuk mengeluarkan bunyi-bunyi dasar, misalnya “ma”, “da”, atau “ba”.
- b. Tahap protolinguistik, Memasuki usia 1 hingga 2 tahun, anak mulai memahami instruksi sederhana dan dapat menunjukkan anggota tubuhnya ketika diminta. Di tahap ini, anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana, dan jumlah kosakata yang dikuasainya bisa mencapai sekitar 200 hingga 300 kata.

Piaget, membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi tiga fase utama:

- a. Sejak usia 15 bulan, anak mulai menggunakan ungkapan khas atau kata-kata ciptaannya sendiri sebagai bentuk ekspresi ide atau pikiran.
- b. Pada usia sekitar 2 tahun, anak biasanya sudah mampu mengucapkan kurang lebih 300 kosakata, mulai menggunakan dua hingga tiga kata dalam satu frasa, dan sudah mengenal penggunaan kata ganti.
- c. Ketika mencapai usia 2,5 tahun, anak umumnya telah dapat menyebutkan nama depan dan belakang, serta menggunakan bentuk jamak dalam kata benda (Friantary, 2020).

Menurut Yayang (2010), perkembangan bahasa pada bayi berlangsung secara bertahap melalui beberapa fase umum, antara lain:

- a. Pada usia 3 hingga 6 bulan, bayi mulai mengeluarkan suara atau ocehan sebagai bentuk awal komunikasi.
- b. Antara usia 6 hingga 9 bulan, bayi mulai memahami kata pertama yang sering didengarnya.
- c. Pada usia 9 hingga 12 bulan, bayi sudah dapat mengerti perintah sederhana yang disampaikan secara verbal.
- d. Sekitar usia 10 hingga 15 bulan, bayi mulai mampu mengucapkan kata pertama secara aktif.
- e. Menjelang usia 2 tahun, kemampuan bahasa bayi berkembang pesat dengan penguasaan lebih dari 300 kosakata.

Pada usia antara 3 hingga 6 bulan, bayi mulai menunjukkan kemampuan mengoceh sebagai bentuk awal komunikasi. Sekitar usia 10 hingga 13 bulan, mereka mulai mengucapkan kata pertamanya. Meski tampak pasif terhadap rangsangan dari lingkungan, bayi sebenarnya dapat memberikan respons yang berbeda sesuai stimulus yang diterima—seperti tersenyum kepada orang yang dianggap menyenangkan, atau menunjukkan reaksi sebaliknya jika merasa tidak nyaman.

Memasuki usia 24 bulan, anak biasanya mulai mampu merangkai dua kata sekaligus. Proses ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: pertama, anak mengucapkan satu kata yang bisa mewakili banyak makna (misalnya kata “ibu” dapat digunakan dalam berbagai konteks); kedua, anak mulai menggabungkan dua kata dalam satu kalimat sederhana seperti “kakak jatuh”, meskipun maknanya belum sepenuhnya jelas; ketiga, anak dapat menyusun lebih dari tiga kata dalam satu kalimat, misalnya “saya makan nasi”. Rangkaian perkembangan ini biasanya berlangsung pada rentang usia 1 hingga 2,5 tahun.

Perbedaan mendasar antara kemampuan berbahasa anak usia 2 tahun dan anak usia 6 tahun terletak pada aspek pragmatisnya. Anak berusia 6 tahun cenderung lebih fasih dan terampil dalam berbicara dibandingkan anak yang lebih kecil. Saat memasuki usia kanak-kanak tengah dan akhir (sekitar 7–11 tahun), cara anak memahami kata juga mengalami perubahan. Mereka tidak lagi terlalu bergantung pada pengalaman konkret atau persepsi langsung, melainkan mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih analitis dalam memahami makna kata (Friantary, 2020).

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Konteks Multibahasa

Perkembangan bahasa dalam konteks multibahasa pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak dalam menguasai dan menggunakan dua atau lebih bahasa sejak usia prasekolah. Hal ini melibatkan proses pemerolehan kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa sesuai situasi sosial. Di Indonesia, multibahasa seringkali melibatkan bahasa ibu (seperti bahasa daerah), bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa asing (seperti bahasa Inggris), yang digunakan secara bergantian dalam konteks rumah, sekolah, atau media.

Menurut Fitri dan Mujib (2023), anak usia dini yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga mengasah kepekaan budaya dan sosialnya. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa berbeda memunculkan pemahaman konteks komunikasi yang lebih luas.

Perkembangan multibahasa pada anak usia dini semakin menjadi perhatian seiring meningkatnya paparan bahasa yang berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan media digital. Penelitian oleh Suryana (2021) menemukan bahwa anak-anak usia 4–6 tahun di wilayah urban Jawa Barat umumnya telah terpapar minimal dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sementara itu, sebagian lainnya juga mengenal bahasa asing dari konten media yang mereka konsumsi.

Lingkungan multibahasa memberi peluang pada anak untuk membangun kompetensi berbahasa yang fleksibel. Namun, Suryana juga menekankan pentingnya pembinaan yang konsisten dan seimbang antara bahasa ibu dan bahasa lainnya agar tidak terjadi pengalihan total dari bahasa lokal ke bahasa nasional atau asing. Ketimpangan ini dapat menyebabkan melemahnya kemampuan anak dalam mengenal identitas budaya mereka sendiri.

Lebih lanjut, Maharani (2024) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa ibu berperan penting sebagai dasar perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam penelitiannya terhadap anak usia dini di daerah Jawa Tengah, ditemukan bahwa anak-anak yang masih rutin menggunakan bahasa ibu di rumah cenderung lebih percaya diri dalam berekspresi dan menunjukkan pemahaman yang lebih kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal. Maharani menekankan bahwa pelestarian bahasa ibu dalam konteks multibahasa harus menjadi prioritas dalam strategi pendidikan anak usia dini, terutama dalam membangun identitas anak yang kuat di tengah pengaruh globalisasi.

Dengan demikian, perkembangan bahasa multibahasa pada anak tidak hanya berdampak pada kemampuan bicara dan komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi anak di lingkungan sosial yang lebih luas. Tantangan terbesar bukan terletak pada jumlah bahasa yang dipelajari, tetapi pada kualitas interaksi dan dukungan dari orang dewasa dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara holistik.

Proses dan Tahapan Pemerolehan Bahasa dalam Multibahasa

Dalam konteks bilingualisme atau multilingualisme, anak usia dini dapat memperoleh bahasa melalui dua jalur utama, yaitu bilingualisme simultan dan bilingualisme bertahap (sekuensial). Bilingualisme simultan terjadi ketika dua bahasa diperkenalkan kepada anak secara bersamaan sejak usia dini, umumnya dari lingkungan keluarga yang terdiri atas orang tua atau pengasuh dengan latar bahasa yang berbeda. Sementara itu, bilingualisme sekuensial muncul ketika anak pertama-tama menguasai satu bahasa (biasanya bahasa ibu atau bahasa daerah), lalu mempelajari bahasa kedua pada masa selanjutnya, seperti saat mulai masuk ke jenjang pendidikan formal (TK atau SD) (Rofiah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021) di salah satu PAUD di Yogyakarta menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan paparan dua bahasa sejak dini mampu memahami dan menggunakan dua sistem bahasa dengan konteks yang berbeda. Anak-anak tersebut bisa membedakan kapan harus menggunakan bahasa

Jawa saat berbicara dengan kakek-neneknya, dan kapan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya “belajar dua bahasa”, tetapi juga mampu mengatur dan mengontekstualisasi penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasi sosial.

Kekhawatiran bahwa anak-anak multibahasa akan mengalami keterlambatan bicara juga dibantah oleh penelitian lokal. Studi oleh Nurhayati & Syafrina (2020) terhadap anak usia 4–6 tahun di Sumatera Barat menunjukkan bahwa kemampuan anak bilingual dalam mengolah kalimat dan mengenal kosakata dua bahasa berkembang seiring frekuensi dan kualitas interaksi bahasa yang mereka terima di rumah dan sekolah. Bahkan, ditemukan bahwa anak yang terbiasa menggunakan dua bahasa memiliki kreativitas verbal dan keluwesan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya terpapar satu bahasa.

Dari sisi kognitif, anak yang hidup dalam lingkungan multibahasa menunjukkan gejala perkembangan fungsi eksekutif yang lebih terasah. Penelitian oleh Rahmawati dan Fauziah (2023) di kota Bandung menyimpulkan bahwa anak multibahasa usia 5–6 tahun menunjukkan kemampuan shifting bahasa dan pengendalian impuls verbal yang lebih baik dalam aktivitas bermain peran. Hal ini terjadi karena anak terbiasa memilih bahasa sesuai konteks permainan atau teman yang diajak bermain, serta terbiasa “menahan” penggunaan kata-kata dari bahasa yang tidak dimengerti lawan bicaranya. Secara tidak langsung, proses ini mengaktifkan dan melatih area prefrontal otak, yang berfungsi dalam regulasi perhatian dan pengambilan keputusan.

Proses pemerolehan bahasa dalam konteks multibahasa juga menunjukkan adanya pola perkembangan yang khas. Menurut Wahyuni (2024), anak-anak yang memperoleh dua bahasa secara bersamaan cenderung menunjukkan perkembangan vokabulari per bahasa yang lebih sedikit dibanding anak monolingual, namun total jumlah kosakata gabungan dalam dua bahasa bisa lebih banyak. Dengan kata lain, anak multibahasa mengalami distribusi kosakata secara merata di antara dua bahasa yang mereka kuasai. Ini bukan keterlambatan, melainkan bentuk pemerolehan yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap pengalaman linguistik sehari-hari.

Tahapan perkembangan bahasa dalam multibahasa juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru sebagai model bahasa. Penelitian Fitriani (2023) pada PAUD multikultural di Jakarta menunjukkan bahwa intervensi guru melalui pembiasaan aktivitas berbasis cerita (storytelling bilingual) sangat efektif dalam mempercepat pemerolehan bahasa kedua tanpa mengganggu bahasa pertama. Anak-anak lebih cepat menyerap bahasa dalam konteks bermakna dan menyenangkan, seperti mendongeng atau bernyanyi dua bahasa.

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi lingkungan. Sejak dalam kandungan, anak telah memulai proses pemerolehan bahasa melalui paparan bunyi dari luar, yang kemudian berkembang melalui tahapan-

tahapan komunikasi verbal seperti mengoceh, mengucapkan kata pertama, hingga menyusun kalimat sederhana.

Teori perkembangan bahasa dari Piaget, Vygotsky, dan para ahli lain menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir dan pengendalian diri. Aktivitas seperti *private speech* dan *inner speech* menunjukkan bahwa bahasa turut membentuk pola pikir anak dan mendukung proses belajar secara mandiri.

Dalam konteks multibahasa, anak usia dini yang terpapar dua atau lebih bahasa menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang luar biasa. Pemerolehan bahasa ganda melalui jalur simultan maupun sekvensial memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa sesuai konteks sosialnya. Penelitian-penelitian lokal di berbagai daerah Indonesia membuktikan bahwa anak multibahasa tidak mengalami keterlambatan berbahasa, justru memiliki keunggulan dalam fleksibilitas komunikasi, perkembangan kosakata gabungan, serta fungsi eksekutif seperti pengendalian impuls dan pengambilan keputusan.

Keberhasilan perkembangan bahasa dalam konteks multibahasa sangat bergantung pada kualitas interaksi anak dengan lingkungan, terutama dukungan orang tua dan guru sebagai *expert others*. Intervensi melalui kegiatan bermakna seperti mendongeng bilingual, bernyanyi, dan percakapan kontekstual terbukti efektif dalam menstimulasi penguasaan bahasa anak secara holistik. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, kontekstual, dan menghargai keragaman bahasa sebagai kekayaan budaya sekaligus fondasi perkembangan anak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Juwita, R., Aziz Wahab, A., & Kiromi, I. H. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif Dalam Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>
- [2] Fitri, R., & Mujib, A. (2023). Multilingualisme pada Anak Usia Dini: Tantangan dan Strategi Pengembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 15–25.
- [3] Hidayati, N. (2021). Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia Dini di PAUD Multibahasa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 134–142.
- [4] Maharani, S. (2024). Pelestarian Bahasa Ibu dalam Konteks Multibahasa Anak Usia Dini di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 55–67.
- [5] Nurhayati, D., & Syafrina, Y. (2020). Kemampuan Berbahasa Anak Bilingual Usia Dini di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 88–96.
- [6] Rahmawati, L., & Fauziah, D. (2023). Fungsi Eksekutif Anak Multibahasa dalam Aktivitas Bermain Peran. *Jurnal Psikologi Anak Usia Dini*, 7(2), 77–85.
- [7] Rofiah, N. (2022). Pengenalan Bahasa Kedua Anak Usia Dini: Simultan vs Sekuensial. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 5(1), 21–30.
- [8] Suryana, D. (2021). Eksposur Bahasa dalam Lingkungan Multibahasa Anak Usia Dini di Perkotaan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 43–52.
- [9] Wahyuni, R. (2024). Kosakata Anak Multibahasa: Studi Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 15(1), 70–81.
- [10] Fitriani, E. (2023). Storytelling Bilingual untuk Pemerolehan Bahasa Anak di PAUD Multikultural. *Jurnal Pendidikan Anak Multikultural*, 3(1), 90–101.
- [11] Sumarno, P., (2012). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Jogjakarta: Kanisius.

- [12] Friantary, H., (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). 127-136
- [13] Kholilullah,. Hamdan,. & Heryani., (2020). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *AKTUALITA* jurnal penelitian sosial dan keagamaan, 10 (1). 75-94
- [14] Etnawati, S., (2021). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2). 130 - 138